

BAB V

KESIMPULAN

Dengan diterapkannya politik etis di Hindia Belanda telah menciptakan perubahan dalam berbagai struktur kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut mencakup perubahan dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.

Perubahan yang terjadi dalam bidang pemerintahan adalah dengan dibukanya pintu demokrasi, walaupun masih bersifat imperialistis. Sistem pemerintahan juga mengalami perubahan menjadi desentralisasi kekuasaan. Dalam bidang ekonomi terjadi peningkatan kesejahteraan bagi penduduk Hindia Belanda, walaupun sempat terjadi *malaische*. Dalam bidang pendidikan penduduk pribumi telah dikenalkan dengan sistem pembelajaran model Belanda. Sekolah-sekolah banyak dibuka, dan tenaga guru dikerahkan untuk memberikan pengetahuan. Dengan adanya pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya. Kebudayaan Eropa mulai disenangi oleh pribumi, maka terjadi percampuran kebudayaan antara Barat dengan Timur.

Perubahan tersebut menimbulkan terciptanya satu tujuan, Indonesia merdeka. Dengan pendidikan yang telah diterima masyarakat pribumi, walaupun hanya sebagian kecil, telah membuat golongan ini mengerti arti pentingnya kemerdekaan.

Politik etis yang oleh pendirinya ditujukan untuk menyatukan kebudayaan Barat dan Timur agar berjalan beriringan telah dijadikan semacam batu loncatan oleh golongan pribumi untuk mengejar cita-cita Indonesia merdeka. Dimulailah masa pergerakan nasional.

Pada masa pergerakan nasional ini tidak hanya diwarnai oleh aksi kaum pergerakan nasional saja, namun terdapat juga golongan yang ingin mempertahankan kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. PEB sebagai partai konservatif menginginkan agar Hindia Belanda diberi pemerintahan sendiri yang seluas-luasnya dengan tetap dibawah kekuasaan negeri Belanda. PEB merupakan partai politik campuran yang didalamnya terdiri dari berbagai golongan, ras, dan agama.

PEB lahir pada tahun 1919 sebagai reaksi terhadap tindakan-tindakan dan haluan umum dari pemerintah Hindia Belanda yang dipandang terlalu terbuka terhadap golongan pergerakan nasional. Partai ini didirikan oleh A. J. N. Engelenberg yang merupakan salah satu tokoh kaum etis, kaum yang memperjuangkan politik etis di Hindia Belanda. Sebagai partai politik campuran, PEB dapat menjadi besar dan menjadi salah satu partai yang berpengaruh di Hindia Belanda antara 1919-1929. Partai ini mengalami kemunduran setelah pemimpinnya, Engelenberg pulang ke Belanda pada tahun 1928.

Partai ini dapat menjadi besar karena mendapat dukungan pemerintah kolonial dan mendapat bantuan dana dari sindikat gula. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat PEB melakukan propaganda, diantaranya dalam bidang pemerintahan,

pendidikan, keamanan dan kesehatan. Dalam bidang pemerintahan PEB bertujuan untuk mewujudkan pemerintahan desentralisasi yang seluas-luasnya di Hindia Belanda. Sedangkan dalam bidang pendidikan PEB berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah kepada masyarakat dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan. Dalam bidang keamanan PEB memandang perlunya disatukan aparat kepolisian dengan militer, dengan tujuan untuk penghematan. Dalam bidang kesehatan PEB memandang perlunya untuk membentuk Dinas Kesehatan Umum. Umumnya propaganda PEB tersebut didukung oleh pemerintah kolonial.

Dalam pendirian sampai melemahnya partai ini pada tahun 1929 terdapat banyak pertentangan dari golongan nasionalis maupun komunis. Pertentangan tersebut terjadi karena PEB memiliki tujuan yang berlawanan dengan kedua golongan tersebut. PEB sebagai partai yang tidak ingin Hindia Belanda mendapat kemerdekaan bertentangan dengan golongan kaum pergerakan baik yang bersifat nasionalis maupun komunis yang ingin kemerdekaan bagi Hindia Belanda.